



Masa Depan Kurikulum di Pendidikan Vokasi

oleh:

Ni Putu Diah Untari Ningsih
STKIP Agama Hindu Amlapura
niputudiahun@gmail.com

Direvisi: 20 November 2020	Diterima: 24 Desember 2020	Diterbitkan : 1 Januari 2021
----------------------------	----------------------------	------------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kurikulum, pengajaran dan pembelajaran yang adaptif dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja yang baru, mengantisipasi persyaratan keterampilan di masa depan, kebutuhan peserta didik sebagai pribadi yang utuh untuk pemenuhan pribadi dan persiapan untuk kehidupan. Kurikulum berbasis kompetensi, pengajaran dan pembelajaran harus memperhatikan tren dunia kerja di masa depan, globalisasi, lokalisasi, individualisasi untuk membuat orang mandiri dapat dipekerjakan dan menjadi kendaraan transisi bagi individu ke dunia kerja. Pendidikan untuk pekerjaan mengarah pada lapangan kerja (mandiri) dan penghasilan yang diharapkan berkontribusi bagi kesejahteraan individu dan komunitas mereka. Pendidikan untuk pekerjaan menyiratkan adopsi pendekatan holistik untuk pengembangan keterampilan kemampuan kerja masyarakat dengan menempatkan penekanan dalam program pelatihan keterampilan pada pengembangan keterampilan dasar, keterampilan berpikir, kualitas pribadi, keterampilan kerja generik, dan keterampilan khusus untuk mempersiapkan pelajar untuk mandiri dan masyarakat yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: *kurikulum, kompetensi, pembelajaran, keterampilan*

Abstrak:

This study aims to examine curriculum, teaching and learning that is adaptive to the conditions and needs of the new world of work, anticipative the future skills requirements, needs of learners as the whole person for personal fulfilment and preparation for life. Competence based curriculum, teaching and learning should be pay attention to the trend of future world of work, globalization, localization, individualization to make people (self-) employable and to be a vehicle of transition for individuals to the world of work. Education for work leads to (self-) employment and income generation which is expected to contribute to the individuals' and their communities' well-being. Education for work implies the adoption of a holistic approach to skills development for employability and citizenship by placing emphasis within skills training programs on developing a basic skills, thinking skills, personal

qualities, generic work skills, and specific skills to prepare the learner for self-reliance and responsible citizenship.

Kata Kunci: *curriculum, competency, learning, skill*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dewasa ini harus kita antisipasi sedini mungkin. Salah satu upaya untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan global tersebut adalah dengan mengembangkan kurikulum pendidikan khususnya pada pendidikan kejuruan yang mampu memberikan keterampilan dan keahlian untuk dapat bertahan hidup dan berkompetisi dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian, dan kesulitan dalam kehidupan. Salah satu langkah strategis untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Lebih lanjut menurut Djemari Mardapi (2003), ada dua pertimbangan perlunya menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), pertama persaingan yang terjadi di era global terletak pada kemampuan SDM hasil lembaga pendidikan, dan kedua standar kompetensi yang jelas akan memudahkan lembaga pendidikan

dalam mengembangkan sistem penilaiannya.

Berdasarkan dua pertimbangan tersebut, sesungguhnya penerapan KBK bukan semata-mata sebagai upaya perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya, akan tetapi lebih disebabkan oleh situasi dan kebutuhan masyarakat yang menuntut tersedianya SDM yang unggul dan kompeten.

Kompetensi menurut Hall dan Jones (1976: 29) adalah “pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur”. Kompetensi (kemampuan) lulusan merupakan modal utama untuk bersaing di tingkat global, karena persaingan yang terjadi adalah pada kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu, penerapan pendidikan berbasis kompetensi diharapkan akan menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di tingkat global. Implikasi pendidikan berbasis kompetensi adalah pengembangan

silabus dan sistem penilaian berbasiskan kompetensi.

Paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang mencakup kurikulum, pembelajaran, dan penilaian, menekankan pencapaian hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi. Kurikulum berisi bahan ajar yang diberikan kepada siswa/mahasiswa melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran yang mencakup pemilihan materi, strategi, media, penilaian, dan sumber atau bahan pembelajaran. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai siswa/mahasiswa dapat dilihat pada kemampuan siswa/mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikuasai sesuai dengan standar prosedur tertentu.

Perubahan super cepat yang terjadi dalam dunia kerja yang disebabkan oleh pengaruh besar teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan terjadinya perubahan persyaratan dan karakteristik ketenagakerjaan yang tidak mudah untuk diprediksi (Rojewski, 2009; Boutin, Chinien, Moratis, & Baalen,

2009). Transformasi global terhadap ekonomi berbasis pengetahuan, industri kreatif, tuntutan yang kuat untuk pengembangan kualitas masyarakat, kompetisi internasional dan regional telah mendorong perubahan pola penyelenggaraan pendidikan dunia kerja di berbagai belahan dunia (Cheng, 2005). Telah terjadi peningkatan keterbukaan, fleksibilitas, kompleksitas, dan ketidakpastian dalam masyarakat industri berbasis pengetahuan (Tessaring, 2009; Heinz, 2009; Billet, 2009; Wagner, 2008). Sehingga kurikulum pendidikan dunia kerja dituntut harus selalu beradaptasi dengan kondisi, perubahan, dan kebutuhan dunia kerja. Pada prinsipnya, kurikulum pendidikan dunia kerja harus mengakomodasi semua kebutuhan baik kebutuhan fisik peserta didik, non-fisik, dan moral serta masa depan mereka untuk bisa hidup aman, nyaman, bahagia sejahtera, dan harmoni bersama masyarakat dan alam sekitarnya (Rojewski, 2009).

Apakah yang mungkin mereka butuhkan? Sumber daya apa yang akan diperlukan? Apa tantangan yang harus dipenuhi untuk mempersiapkan tenaga kerja masa depan? Bagaimana

pendidikan dunia kerja harus responsif terhadap *trend* dan tantangan globalisasi, lokalisasi, dan individualisasi? Bagaimana kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran dikembangkan untuk merespon tantangan ini? Menurut Tessaring (2009), pengembangan kurikulum membutuhkan keterampilan dalam mencari kualifikasi kompetensi yang “tepat untuk masa depan”, bermakna bagi mahasiswa sebagai indeks relevansi pendidikan dunia kerja itu sendiri. Bagaimana kita dapat merancang dan mengimplementasikan kurikulum, pengajaran dan pelatihan pada jalur atau lintasan yang tepat dan memiliki relevansi yang tinggi. Bagaimana dengan tujuan umum pendidikan dunia kerja itu sendiri yang harus mencerminkan keyakinan dan perspektif para konstituen, dan membentuk kegiatan-kegiatan diklat yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan masa depan? (Rojewski, 2009).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum Berbasis Kompetensi

Menurut Saylor (1981), menyatakan bahwa kurikulum berbasis

kompetensi sebagai “... *a design based on specific competencies is characterized by specific, sequential, and demonstrable learning of the task, activities, or skill which constitute the acts to be learned and performed by student*”. Lebih lanjut Eve Krakow (2003) mengemukakan bahwa pengajaran berbasis kompetensi adalah keseluruhan tentang pembelajaran aktif (*active learning*) dimana guru membantu siswa untuk belajar bagaimana belajar dari pada hanya mempelajari isi (*learn how to learn rather than just cover content*).

Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002:3), mendefinisikan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum ini berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan

kebutuhannya. Penerapan KBK berorientasi pada pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

Kurikulum berbasis kompetensi memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu matapelajaran. Cakupan standar kompetensi standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat dipergunakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi. Materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, serta konteks keilmuan suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator pencapaian dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada mengeksplorasi kemampuan/ potensi peserta didik secara optimal, mengkonstruksi apa yang dipelajari dan mengupayakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum berbasis kompetensi berupaya mengkondisikan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaian harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber daya, norma, integrasi dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja, dengan kata lain KBK berorientasi pada pendekatan konstruktivisme.

1. Ciri-ciri KBK, yaitu:

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar

yang lain yang memenuhi unsur edukasi.

- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

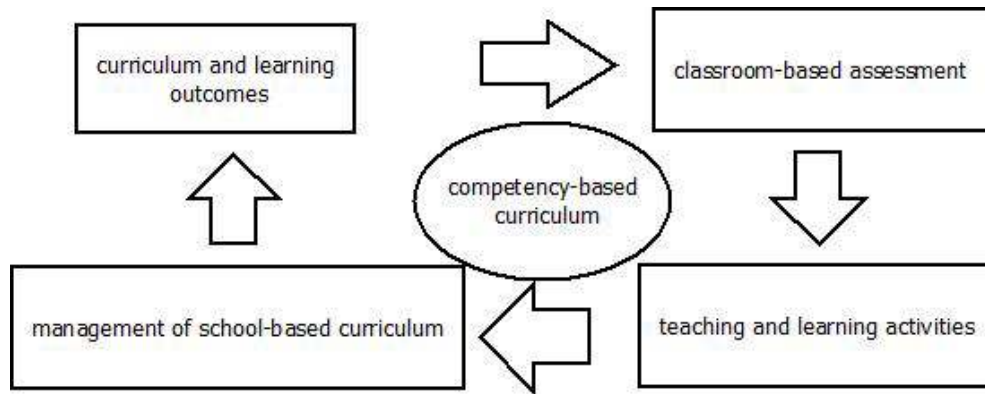
Dengan demikian kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Dengan kurikulum ini memudahkan guru dalam penyajian pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal (UNESCO), yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Dengan demikian kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk

menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Dengan kurikulum ini memudahkan guru dalam penyajian pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal (UNESCO), yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

2.2 Komponen Utama Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen dasar yaitu: 1) Kurikulum dan Hasil Belajar, 2) Penilaian Berbasis Kelas, 3) Kegiatan Belajar Mengajar, dan 4) Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah.



Gambar 1. Komponen Dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi

1) Kurikulum Hasil Belajar (KHB).

Memuat perencanaan pengembangan peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan. Kurikulum dan hasil belajar ini memuat kompetensi, hasil belajar, dan indikator keberhasilan. KHB memberikan suatu rentang kompetensi dan hasil belajar siswa yang bermanfaat bagi guru untuk menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa, bagaimana seharusnya mereka dievaluasi, dan bagaimana pembelajaran disusun.

2) Penilaian Berbasis Kelas (PBK).

Memuat prinsip, sasaran, dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui penilaian terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas (berbasis kelas) dengan mengumpulkan kerja siswa

(fortofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performance), dan tes tertulis. Penilaian ini mengidentifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai, dan memuat pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

3) Kegiatan Belajar Mengajar.

Memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik.

4) Pengelolaan Kurikulum Berbasis sekolah.

Memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan

sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan perangkat kurikulum (antara lain silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum. Berdasarkan Kepmen 045/U/2002, terdapat lima unsur pokok kompetensi dan empat gugus utama kompetensi. Adapun lima unsur pokok kompetensi tersebut adalah: 1) Pengembangan Kepribadian (MK), 2) Pengembangan Keahlian Keilmuan (MKK), 3) Pengembangan Keahlian Berkarya (MKB), 4) Pengembangan Perilaku Berkarya (MPB), dan 5) Pengembangan Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Sedangkan empat gugus utama kompetensi meliputi: 1) *factual knowledge*, 2) *conceptual knowledge*, 3) *procedural knowledge*, dan 4) *metacognitive knowledge*.

Berikut ini merupakan kelebihan KBK:

- a. Mengembangkan kompetensi-kompetensi siswa pada setiap aspek mata pelajaran dan bukan pada penekanan penguasaan konten mata pelajaran itu sendiri.
- b. Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Siswa dapat bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indra seoptimal mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan bergerak dan berbuat, belajar dengan berbicara dan mendengar, belajar dengan mengamati dan menggambarkan, serta belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir. Pengalaman-pengalaman itu dapat diperoleh melalui kegiatan mengindra, mengingat, berpikir, merasa, berimajinasi, menyimpulkan, dan menguraikan sesuatu. Kegiatan tersebut dijabarkan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
- c. Guru diberi kewenangan untuk menyusun silabus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah/daerah masing-masing.
- d. Bentuk pelaporan hasil belajar yang memaparkan setiap aspek dari suatu mata pelajaran memudahkan

evaluasi dan perbaikan terhadap kekurangan peserta didik.

- e. Penilaian yang menekankan pada proses memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya secara optimal, dibandingkan dengan penilaian yang terfokus pada konten.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kajian pustaka/literatur yakni dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Teori dan pemikiran yang tertuang dalam sumber pustaka digunakan sebagai dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memunculkan ide-ide baru dalam menjawab problematika seputar Masa Depan Kurikulum di Pendidikan Vokasi.

Agar tujuan penelitian tersebut tercapai maka perlu mengetahui metode penelitian yang akan digunakan. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model analisis deskriptif (*compare-contrast-critize-synthesize-summarize*) yang mana dalam penelitian ini menggambarkan dan menganalisa objek atau subjek yang

akan diteliti, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bukan berupa angka-angka serta rumus-rumus statistik.

Pengambilan sumber data menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa foto, *brosur*, *leaflet*, internet, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan Masa Depan Kurikulum di Pendidikan Vokasi dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Teori dan pemikiran yang tertuang dalam sumber pustaka digunakan sebagai dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memunculkan ide-ide baru dalam menjawab tujuan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum tidaklah serta merta merubah kualitas output dan outcome pendidikan dunia kerja. Dampak belajar mahasiswa secara langsung merupakan fungsi pokok dari pengalaman belajar, karakteristik individu mahasiswa, dan karakteristik kurikulum. Pendidikan dunia kerja adalah pendidikan yang dirancang

untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan/kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif.

4.1 Skill Dan Kualifikasi Masa Depan

Menurut Billet (2009) tren masa depan dunia kerja adalah: (1) non-rutin; (2) khusus dan beragam, (3) intens; (4) konseptual; (5) kebijaksanaan; (6) kompleks, dan (7) berdasarkan interaksi dengan orang lain, alat dan artefak. Pergerakan diantara dunia lama dan dunia kerja baru, ada sejumlah set inti keterampilan untuk bertahan hidup untuk bekerja hari ini, serta untuk belajar seumur hidup dan juga sebagai warganegara aktif (Wagner, 2008). Dunia kerja baru membutuhkan tujuh keterampilan hidup (Wagner, 2008) yaitu: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi di seluruh jaringan dan memimpin dengan pengaruh; (3) kelincahan dan kemampuan beradaptasi; (4) inisiatif dan kewirausahaan; (5) komunikasi lisan dan tertulis secara efektif; (6)

mengakses dan menganalisa informasi; (7) rasa ingin tahu dan imajinasi.

Kita ingin mengembangkan generasi baru pemimpin untuk memimpin masyarakat dalam konteks lingkungan teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang rumit (Cheng, 2005). Menurut Stern (2003), selain keahlian khusus, pekerja yang baik harus memiliki keterampilan dasar (fundamental) yang baik dan keterampilan kerja generik. Keterampilan dasar (*fundamental skill*) terdiri dari: (1) dasar keterampilan; (2) kemampuan berpikir, dan (3) kualitas pribadi. Keterampilan dasar meliputi keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan matematika.

Keterampilan berpikir termasuk bagaimana belajar, bagaimana untuk membuat dan memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan. Keterampilan dasar yang ketiga adalah kualitas pribadi dalam bentuk tanggung jawab, integritas diri, kepercayaan diri, moral, karakter, dan loyalitas (Stern, 2005). Keterampilan dasar menjadi pondasi dari pengembangan karir seseorang dalam pekerjaan. Pengembangan kurikulum VET, pengajaran dan pembelajaran harus

memberikan porsi yang cukup untuk pengembangan keterampilan dasar. Keterampilan mendasar adalah keterampilan umum. Di atas keterampilan dasar, ada keterampilan kerja generik, keterampilan spesifik industri, dan keterampilan khusus perusahaan/majikan

4.3 Kurikulum Pendidikan Dunia Kerja

Kurikulum dan pembelajaran (*instructional*) merupakan dua istilah yang saling terkait dalam pengembangan dan perencanaan kurikulum. Kurikulum mencakup semua pengalaman peserta didik di sekolah, sedangkan pembelajaran menyangkut strategi penyampaian berbagai pengalaman belajar yang melibatkan dosen/instruktur dan mahasiswa/peserta didik. Jadi, dalam pembelajaran terjadi proses belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*) (PBM). Secara sederhana, menurut Oliva (1992) kurikulum dapat dinyatakan sebagai apa (*what*) dan pembelajaran sebagai bagaimana (*how*). Kurikulum terkait dengan rencana atau program sehingga disebut programatik, sedangkan pembelajaran berhubungan dengan implementasi atau metodologik.

Isi kurikulum TVE meliputi keterampilan dasar, keterampilan kerja generik, keterampilan hidup, atau kompetensi inti, dan keterampilan khusus. Kurikulum juga mencakup kearifan-kearifan lokal untuk memastikan relevansi dan keterlibatan masyarakat lokal. Kurikulum pendidikan dunia kerja berbasis masyarakat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan relevan lokal di lapangan. Desain dan isi kurikulum diharapkan fleksibel dan mudah beradaptasi dengan individual mahasiswa sebagai subyek pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan perkembangan individu mahasiswa, memfasilitasi mereka belajar mandiri dan aktualisasi diri, serta mengoptimalkan potensi mereka sebagai pemimpin dan warga (Cheng, 2005, Rauner, 2009, Spottl, 2009).

Ada lima model perancangan kurikulum yaitu: (a) kurikulum berbasis jalur (*subjectcentered curriculum*), (b) kurikulum inti, (c) kurikulum berbasis kelompok (*cluster-based curriculum*), (d) kurikulum berbasis kompetensi, dan (e) kurikulum terbuka. Salah satu model kurikulum yang akan dijelaskan adalah model kurikulum berbasis kompetensi.

Model kurikulum berbasis kompetensi dilakukan dengan menginventarisasi kompetensi suatu pekerjaan, jabatan, atau karier tertentu dengan kriteria yang disesuaikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum berbasis kompetensi dapat dikembangkan dengan pendekatan "field research" atau dengan pendekatan "benchmark, adopt & adapt" serta kombinasi dari keduanya. Pendekatan "field research" dilakukan dengan mengadakan riset di lapangan untuk menghimpun data primer tentang pekerjaan-pekerjaan yang ada kemudian dirumuskan kedalam draft standar kompetensi, divalidasi, diuji coba, dikaji ulang, disosialisasi dan ditetapkan. Pendekatan "benchmark, adopt & adapt" adalah dengan mempelajari dan membandingkan standar-standar kompetensi yang telah ada di berbagai negara maju atau sedang berkembang, standar yang dibutuhkan diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah melalui validasi, uji coba dan sosialisasi, standar tersebut dapat ditetapkan sebagai standar kompetensi edisi pertama. Pendekatan kombinasi adalah dengan memadukan kedua hal tersebut di atas, untuk mengurangi kekurangan dan kelemahan

yang ada dan untuk meningkatkan keunggulan dari kedua metode tersebut.

4.3.1 Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pembelajaran TVE

Implementasi kurikulum merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan proses pembelajaran di sekolah, yang meliputi: (1) mengidentifikasi dan memilih bahan pembelajaran; (2) mengembangkan kualitas bahan pembelajaran; dan (3) mengembangkan paket-paket pembelajaran individu. Bahan kurikulum merupakan bahan pembelajaran (instruksional) yang dapat diklasifikasi dalam tiga kategori, yaitu bahan cetakan, bahan audiovisual, dan bahan praktik. Pengembangan kualitas bahan pembelajaran berkaitan dengan penggunaan waktu, dana yang tersedia, dan sasaran. Pengembangan paket pembelajaran individu merupakan konsekuensi pelaksanaan pendidikan berbasis kompetensi dimana pembelajaran berbentuk modul yang memiliki sifat (1) kemajuan belajar siswa ditentukan oleh laju belajar siswa (*selfpacing*), (2) peserta didik memperoleh umpan-baik pengalaman belajar melalui modul (*feedback*), dan

(3) peserta dapat belajar tuntas dengan menggunakan modul (*mastery*).

Melalui lokalisasi dan globalisasi, ada berbagai sumber belajar. Mahasiswa dapat belajar dari berbagai sumber dalam dan luar lembaga pendidikan mereka, secara lokal dan global, tidak terbatas pada sejumlah kecil dosen di lembaga-lembaga. Partisipasi dalam program pembelajaran lokal dan internasional dapat membantu mereka mencapai masyarakat terkait dan pandangan global dan pengalaman di luar lembaga pendidikan. Mereka akan dikelompokkan dan jaringan lokal dan internasional. Belajar kelompok dan jaringan akan menjadi kekuatan pendorong utama untuk mempertahankan iklim belajar dan kalikan efek pembelajaran melalui saling berbagi dan memberi inspirasi. Kita bisa berharap bahwa setiap siswa dapat memiliki sekelompok mahasiswa mitra seumur hidup di berbagai penjuru dunia untuk berbagi pengalaman mereka belajar. Diharapkan bahwa belajar terjadi di mana-mana dan seumur hidup. Dalam paradigma baru, dunia kerja masa depan diasumsikan sebagai globalisasi ganda dalam globalisasi belajar, budaya, sosial,

ekonomi, politik, dan teknologi. Dunia kerja bergerak sangat cepat membentuk sebuah desa global, di mana berbagai bagian dan negara-negara dengan cepat terbentuk jaringan global melalui internet dan berbagai jenis teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi (Cheng, 2005). Kurikulum pendidikan dan pelatihan vokasi (VET) dituntut harus selalu beradaptasi dengan kondisi, perubahan, dan kebutuhan dunia kerja yang mengarah kepada industri berbasis pengetahuan dengan ciri-ciri: 1) non-rutin; (2) khusus dan beragam, (3) intens; (4) konseptual; (5) kebijaksanaan; (6) kompleks, dan (7) berdasarkan interaksi dengan orang lain, alat dan artefak. Agar perubahan kurikulum berdampak tinggi terhadap dampak hasil belajar mahasiswa maka semua dosen harus dapat menampilkan performance yang bagus dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar yang didukung oleh kompetensi diri yang tinggi, kurikulum berkualitas, lingkungan atmosfer akademik yang maju, sarana dan prasarana yang memadai, sumber belajar yang berlimpah. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi diharapkan menggunakan kombinasi

pendekatan (1) filosofis, (2) introspektif, (3) DACUM, (4) fungsional, dan (5) analisis tugas. melalui "field research", "benchmark, adopt & adapt".

4.3.2 Realita di Dunia Nyata

Realita yang dihadapi saat ini di SMK belum sepenuhnya mampu menjadikan lingkungan belajar menyerupai lingkungan kerja. Keterbatasan tersebut diantaranya:

- a. Alat yang digunakan praktik siswa belum sama dengan alat yang digunakan dalam industri. Hal ini diakibatkan karena perkembangan teknologi di industri berkembang sangat pesat sehingga memerlukan reaksi cepat tanggap dan pengambilan keputusan yang cepat oleh penyelenggara pendidikan SMK untuk menyesuaikan keadaan tersebut. Di samping itu faktor biaya masih menjadi kendala yang cukup serius, karena alat yang harus disediakan oleh sekolah memiliki harga yang tidak murah.
- b. SMK belum mampu memberikan pendidikan vokasi hanya kepada siapa yang membutuhkan, menginginkan, dan yang bisa menghasilkan profit dengan kemampuannya. Salah satu

solusinya misalnya saat proses PPDB calon siswa diberikan tes tentang minat, bakat, dan kemampuan dasarnya dan selanjutnya pembagian jurusan didasarkan pada hasil tes tersebut.

- c. Sebagian Guru/ tenaga pendidik belum memiliki pengalaman bekerja di industri. Idealnya guru/ tenaga pendidik harus memiliki pengalaman bekerja di industri sehingga apa yang diajarkan pada siswa bukan hanya bersifat pengetahuan, namun harus disampaikan hal-hal teknis dan budaya industri yang didapat dari pengalamannya bekerja di industri.

Penerapan konsep kurikulum yang berbasis kompetensi di SMK bertujuan untuk menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetesi) tugas- tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa, 2002:27).

Masih sejalan dengan Prosser penerapan kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk menyiapkan siswa ke dunia kerja

dengan menjadikan lingkungan belajar di SMK menyerupai lingkungan kerja mulai dari suasana, tenaga pendidik, kebiasaan (*habbit*), alat yang digunakan, hingga administrasi. Hasil akhirnya, KBK diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang *match* dengan kebutuhan industri.

Di Indonesia penyampaian ilmu dalam bangku sekolah tak lepas dari kompetensi pokok guru (Permendiknas no. 16 tahun 2007). Guru SMK harus mampu menyampaikan ilmu kepada siswa baik ilmu yang bersifat afektif maupun ilmu yang kaitannya tentang praktik psikomotorik. Dalam kompetensi personal, penyampaian materi disarankan tidak hanya dengan ceramah saja melainkan harus memanfaatkan teknologi pembelajaran. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa. Kurikulum berbasis kurikulum merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada penguasaan kompetensi tertentu berdasarkan tahap-tahap perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2002:68). Di samping itu TVET mencakup 2 hal pokok yaitu pendidikan (*education*) dan pelatihan (*training*) (Sudira, 2016:159). Dua teori

tersebut menjelaskan bahwa siswa tidak hanya diajarkan tentang wawasan keilmuan saja namun siswa juga harus belajar bagaimana mengimplementasikan pengetahuannya pada praktikum atau pelatihan. Teori ini erat hubungannya dengan teori Prosser dimana guru harus seseorang yang menguasai apa yang disampaikannya, minimal dia sudah pernah bekerja di industri.

Kurikulum berbasis kurikulum sudah diterapkan di SMK dan memang seharusnya kurikulum SMK dan SMA dibedakan bukan hanya *scientific* atau keilmuan saja namun kurikulum SMK harus mampu memadukan *scientific-technical* yang berarti mampu mengaitkan cara-cara bekerja yang didukung pengetahuan jelas dan memadai. Kajian ontologi KBK tak lepas dari kajian tentang peran manusia sebagai subyek pendidikan, artinya manusia adalah pelaku dari pendidikan itu sendiri. Peran manusia dalam pendidikan terbagi menjadi dua yaitu sebagai pendidik dan sebagai peserta didik. UU No 14 tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah seorang profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan Peserta didik menurut UU no 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan posisi kurikulum dalam filosofi essentialism adalah sebuah perangkat yang diorganisir secara sekuensial berpusat pada kebutuhan pelatih dalam bisnis atau pengalaman terkait industri (Sudira, 2016:28).

Pada 17 November 2017 IBE-UNESCO mengadakan acara yang didukung oleh Kerajaan Arab Saudi. Acara ini fokus pada perlunya negara-negara untuk lebih efektif menggunakan kurikulum nasional sebagai alat untuk meningkatkan relevansi pembangunan sistem pendidikan dan pembelajaran. IBE-UNESCO berpendapat bahwa mencapai tujuan ini menuntut reorientasi kurikulum nasional ke pendekatan berbasis kompetensi. Ini juga membutuhkan transformasi pengajaran, pembelajaran, dan penilaian untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Selain

itu, ia menuntut perhatian yang terfokus pada fungsi sistem pendidikan dan pembelajaran untuk memastikan bahwa mereka menyediakan lingkungan yang memungkinkan untuk pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi yang efektif.

Diskusi akan mengeksplorasi tantangan untuk mencapai dan mempertahankan relevansi kurikulum dalam konteks pembangunan abad ke-21 yang cepat berubah, dan terutama dalam Industri 4.0. Mekanisme kelembagaan yang diusulkan IBE-UNESCO untuk mempertahankan relevansi akan dipertimbangkan, dan jika mungkin, didukung. Acara sampingan juga akan mempertimbangkan kenyataan bahwa, untuk bagian terbaiknya, agenda pendidikan global 2030 akan diimplementasikan dalam Industry 4.0 yang menekankan kecepatan, kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian dalam arah dan detail masa depan. perubahan. Namun, sementara masa depan adalah kompleks dan tidak dikenal, sistem pendidikan dan pembelajaran harus mempersiapkan peserta didik (baik tua maupun muda) untuk hal-hal yang tidak diketahui ini.

Pada saat yang sama, diskusi akan mencatat fakta bahwa sementara perubahan tidak dapat dihindarkan, reformasi kurikulum membutuhkan stabilitas yang diperlukan untuk memberi mereka kesempatan menang. Oleh karena itu, masa depan kurikulum itu sendiri kompleks. Negara anggota UNESCO diminta untuk membahas cara mengatasi kerumitan ini.

V. PENUTUP

Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang pada tahap perencanaan, terutama dalam tahap pengembangan ide akan dipengaruhi oleh kemungkinan-kemungkinan pendekatan, kompetensi dapat menjawab tantangan yang muncul. Artinya, pada waktu mengembangkan atau mengadopsi pemikiran kurikulum berbasis kompetensi maka pengembang kurikulum harus mengenal benar landasan filosofi, kekuatan dan kelemahan pendekatan kompetensi dalam menjawab tantangan, serta jangkauan validitas pendekatan tersebut ke masa depan. Harus diingat bahwa kompetensi bersifat terus berkembang sesuai dengan tuntutan dunia kerja atau dunia profesi maupun dunia ilmu.

Landasan filosofi paling sesuai untuk penerapan pendidikan dan pelatihan vokasional masa depan adalah filosofi pragmatisme dan esensialisme. Pragmatisme mendorong peserta didik untuk berpikir dalam orde tinggi, bukan hanya sekedar sampai pemahaman saja. Sedangkan esensialisme menyebutkan bahwa pendidikan dan pelatihan vokasional harus menyapkan peserta didiknya agar match dengan permintaan pasar, dalam hal ini adalah kebutuhan tenaga kerja di industri.

Kurikulum pendidikan dan pelatihan vokasi (TVE) dituntut harus selalu beradaptasi dengan kondisi, perubahan, dan kebutuhan dunia kerja yang mengarah kepada industri berbasis pengetahuan dengan ciri-ciri: 1) non-rutin; (2) khusus dan beragam, (3) intens; (4) konseptual; (5) kebijaksanaan; (6) kompleks, dan (7) berdasarkan interaksi dengan orang lain, alat dan artefak. Agar perubahan kurikulum berdampak tinggi terhadap dampak hasil belajar mahasiswa maka semua dosen harus dapat menampilkan performance yang bagus dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar yang didukung oleh kompetensi diri yang tinggi, kurikulum

berkualitas, lingkungan atmosfer akademik yang maju, sarana dan prasarana yang memadai, sumber belajar yang berlimpah. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi diharapkan menggunakan kombinasi pendekatan (1) filosofis, (2) introspektif, (3) DACUM, (4) fungsional, dan (5) analisis tugas. melalui "field research", "benchmark, adopt & adapt".

DAFTAR PUSTAKA

- Billet S. 2009. *Changing Work, Work Practice: The Consequences for Vocational Education; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning.* Germany: Springer Science+Business Media
- Boutin F., Chinien C., Moratis L., & Baalen Pv. 2009. *Overview: Changing Economic Environment and Workplace Requirement: Implications for Re-Engineering TVET for Prosperity in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning.* Germany: Springer Science+Business Media
- Cheng, Y.C. 2005. *New Paradigm for Re-engineering Education, Globalization, Localization and Individualization.* Netherland: Springer.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Depdiknas.
- Hall. G. Howard. L Jones. 1976. *Competency-Based Education: A Process. For the Improvement of Education.* Englewood Cliffs. N. J.: Prentice-Hall 1976.
- Heinz .W.R 2009. *Redefining the Status of Occupations; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning.* Germany: Springer Science+Business Media
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Oliva, PF. (1992). *Developing the Curriculum, Third Edition.* New York: Harper Collins Publisher .
- Rauner F. 2009. *Curriculum Development and Delivery, in in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning.* Germany: Springer Science+Business Media.
- Rojewski. J.W. 2009. *A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning.* Germany: Springer Science+Business Media.
- Saylor J.G. dan kawan-kawan. 1981. *Curriculum development and design (second edition).* Sidney: Allen & Unwin.

- Spottl G. 2009. *Curriculum Approaches and Participative Curriculum Development*, in in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*. Germany: Springer Science+Business Media.
- Stern B. 2003. *Career and Workforce Development Trends: Implications for Michigan Higher Education White paper*. Michigan: Ferris State University.
- Stevenson, J. 2003. *Developing Vocational Expertise Principles and Issues in Vocational Education*. Crows Nest: Collection John Stevenson.
- Sudira, Putu. 2016. *TVET Abad XXI; Filosofi, Teori, Konsep, dan Strategi Pembelajaran Vokasional*. UNY Press.
- Tessaring M. 2009. *Anticipation of Skill Requierements: European Activities and Approaches*; In Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*. Germany: Springer Science+Business Media
- UNESCO. 2017. *Future Competences and The Future of Curriculum*. Online
at:<https://en.unesco.org/events/future-competences-and-future-curriculum?language=en> Accessed 17/09/2018.
- Wagner T. 2008. *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.